

Pemberdayaan SMM

by M. Haviz

Submission date: 18-Jun-2020 12:13AM (UTC+0700)

Submission ID: 1345469832

File name: 2016_-_M._Haviz_et.al_-_Pemberdayaan_SMM.pdf (149.7K)

Word count: 6163

Character count: 41546



3
**PEMBERDAYAAN SURAU, MADRASAH DAN AKTIVIS SOSIAL-RELIGIUS
MINANGKABAU SUMATRA BARAT DENGAN INTEGRASI BIOLOGI,
TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN**

M. Haviz¹⁾, Ika Metiza M.²⁾, Afwadi²⁾, Aidhya I. P.²⁾, Rina D.²⁾

¹⁾Lab. Tek. Pembelajaran IPA, STAIN Batusangkar

²⁾Pendidikan Biologi, Jurusan Tarbiyah, STAIN Batusangkar

Email koresponden: haviz80@yahoo.co.id

Abstrak

3
Artikel ini membahas tentang pemberdayaan surau, madrasah dan aktivis sosial religius Minangkabau, sebagai salah satu bentuk rekonstruksi pendidikan Islam non-formal di Sumatera Barat. Penelitian ini adalah *participatory action research* dengan desain penelitian pengembangan. Integrasi beberapa disiplin ilmu dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini, misalnya biologi, teknologi, sosiologi dan pendidikan. Metode penelitian dibagi menjadi tiga tahap yaitu pendahuluan, mendesain prototipe dan evaluasi. Ada lima kegiatan yang telah dilakukan, dengan tujuan untuk membentuk dan mengkonsolidasi tim pemberdaya, mengidentifikasi pendidikan Islam non-formal, memberdayakan kegiatan ekonomi produktif dengan budidaya nila dan budidaya lebah madu, melakukan penelitian peningkatan kualitas nira dan gula aren melalui teknologi pelestarian berbasis sumber daya lokal dan meningkatkan kemampuan pedagogik aktivis sosial religius. Partisipan penelitian berjumlah 293 orang, yang terdiri dari *stakeholder*, kepala sekolah, manajer dan aktivis sosial religius Minangkabau Sumatera Barat. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, angket, lembar observasi dan beberapa peralatan khusus lainnya. Data kuantitatif yang diperoleh akan dianalisis dengan statistik deskriptif. Data kualitatif dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah yang ditulis oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa adanya sekelompok peneliti yang berkeinginan untuk membentuk sebuah tim pemberdayaan. Anggota tim memiliki keahlian di bidang biologi, teknologi, sosiologi, psikologi dan pendidikan. Profil dari surau dan madrasah Minangkabau Sumatera Barat berada pada kondisi di bawah standar pelayanan minimal yang telah ditetapkan oleh peraturan pemerintah. Adanya keterampilan tambahan bagi aktivis sosial-religius Minangkabau Sumatera Barat setelah dilakukan pelatihan budidaya nila dan budidaya lebah madu. Kompetensi pedagogik aktivis sosial religius Minangkabau Sumatera Barat juga mengalami peningkatan. Kompetensi pedagogik tersebut meliputi kemampuan dasar mengajar. Hasil ini juga memperlihatkan bahwa saat ini surau dan madrasah di Minangkabau Sumatera Barat berada di fase "diam", karena surau dan madrasah tersebut masih menggunakan sistem pembelajaran tradisional. Kesimpulannya, ada peran baru dari model yang telah dirancang untuk memberdayakan surau, madrasah dan aktivis sosial religius Minangkabau, sebagai salah satu bentuk rekonstruksi pendidikan Islam non-formal di Sumatera Barat.

Kata kunci: Rekonstruksi, Pendidikan Islam Non-Formal, Pemberdayaan, Aktivis Sosial-Religius, Surau dan Madrasah Minangkabau

PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam (Peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 2014 Bab I Pasal 1 Ayat 1). Pendidikan keagamaan Islam bisa ditempuh di lembaga pendidikan formal, informal dan non formal. *Surau* dan *madrasah* adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan keagamaan Islam di Sumatera Barat. *Surau* merupakan sebutan lembaga pendidikan

agama Islam tradisional dan *madrasah* sebutan lembaga pendidikan agama Islam yang lebih modern. Temuan awal peneliti memperlihatkan *madrasah* lebih modern dibandingkan *surau*, tetapi masyarakat *Minangkabau* lebih suka menyebut banyak *madrasah* dengan *surau*.

Istilah *surau* berasal dari istilah lama pada masa kerajaan Pagaruyung. *Madrasah* berasal dari bahasa Arab, muncul dan digunakan seiring dengan berkembangnya Islam di *Minangkabau*. Penggunaan *madrasah* menjadi lebih populer di awal abad 20 atau saat berkembangnya Muhammadiyah di *Minangkabau*. Pada masa Islam klasik, *madrasah*

dipahami sebagai lembaga pendidikan tinggi. Pada saat sekarang *madrasah* digunakan untuk lembaga pendidikan dasar dan menengah. Penamaan *madrasah* tetap digunakan di Indonesia, meskipun mengalami pergeseran makna, karena adanya adaptasi beberapa istilah dari bahasa Inggris seperti universitas (dari *university*), sekolah (dari *school*), akademi (dari *academy*) (Nizar dan Syaifuddin, 2010:9).

Surau dan *madrasah* adalah pendidikan non-formal keagamaan di *Minangkabau* Sumatera Barat, yang dikelompokkan dalam sistem pendidikan terbuka (*open educational system*). Ruang lingkup pendidikan non-formal adalah pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran dengan sistem terbuka (*open educational system*) (Dib, 1988). Pembelajaran dengan cara pendidikan terbuka (*open educational system*) dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran dengan cara ini digunakan untuk membantu lembaga dalam transisi secara resmi dan bertahap menuju model pendidikan formal. Di era kolonial Belanda, *surau* memiliki fungsi yang lebih dari sekarang. Saat itu, *surau* berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan belajar tasawuf (Moenada, 2011). *Surau* juga berfungsi sebagai tempat *silek*, sebuah bentuk seni bela diri *Minangkabau*, *surau* sebagai tempat khusus yang untuk bersosialisasi bagi masyarakat *Minangkabau* (Murao, 2013). Pendapat lain menjelaskan, ada empat peran *surau*, adalah (1) menjadi pusat budaya dan pusat kegiatan masyarakat minangkabau, seperti tempat *shalat*, belajar agama Islam, asrama bagi siswa, tempat untuk merayakan hari suci Islam dan *mistisisme*, tempat pertemuan, tempat tidur pemuda *Minangkabau*; (2) menjadi pelengkap *rumah gadang Minangkabau*; (3) menjadi pusat dan penyebaran informasi; dan (4) menjadi lembaga pendidikan Islam tradisional (Natsir, 2012).

Pada zaman penjajahan Belanda, *Minangkabau* merupakan salah satu pusat perkembangan Islam di Indonesia. Berkembangnya agama Islam di daerah ini juga diikuti dengan banyaknya terbentuk lembaga pendidikan dan pusat kajian keagamaan Islam yang bernaung di bawah organisasi keagamaan Islam, seperti Muhammadiyah, Perti, PGAI dan lain-lain. Fakta ini dijadikan alasan yang kuat untuk mengkaji dan mencermati bagaimana perkembangan pendidikan keagamaan Islam di Sumatera Barat. Bagaimana kondisinya saat ini? Bagaimana kondisi lembaga pendidikan non-formal keagamaan Islam di Sumatera Barat seperti *surau* dan *madrasah*? Bagaimana kondisi para aktivisnya? Apakah diperlukan kajian yang lebih mendalam tentang rekonstruksi pendidikan keagamaan Islam di Sumatera Barat? Apakah diperlukan pemberdayaan

surau, madrasah dan aktivis sosial religius Minangkabau? Artikel ini akan membahas tentang proses pemberdayaan *surau, madrasah dan aktivis sosial religius Minangkabau* sebagai salah satu bentuk rekonstruksi pendidikan keagamaan Islam dan peran perguruan tinggi dalam mengatasi masalah sosial dan keagamaan Islam di *Minangkabau* Sumatera Barat.

3. PEMBERDAYAAN SURAU, MADRASAH DAN AKTIVIS SOSIAL-RELIGIUS MINANGKABAU

Konsolidasi Tim Pemberdaya

Langkah pertama yang dilakukan adalah membentuk kelompok tim pemberdaya. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk dan menyamakan visi, misi dan tujuan tim pemberdaya. Pimpinan Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat STAIN Batusangkar berinisiatif untuk mengundang beberapa orang yang memiliki komitmen tinggi terhadap program, dan orang tersebut dianggap mampu bekerja sama dalam sebuah tim. Setelah konsolidasi dilakukan, diperoleh beberapa kesepakatan, yaitu *pertama*, secara organisatoris, Pimpinan Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat STAIN Batusangkar adalah induk organisasi dari Tim Pemberdaya. *Kedua*, ada 3 kelompok tim pemberdaya yang dibentuk yaitu tim *sains, teknologi dan ekonomi, tim sosial dan keagamaan dan tim pendidikan dan psikologi*. *Ketiga*, masing-masing tim dipimpin oleh seorang yang memiliki komitmen tinggi terhadap program dan dianggap mampu bekerja sesuai dengan keahlian mereka masing-masing. *Keempat*, tim pemberdaya melakukan empat pekerjaan, yaitu (1) mengidentifikasi masalah yang penting untuk diselesaikan, dan memerlukan kemitraan yang baik dengan *stakeholders* untuk mencari solusi masalah tersebut; (2) memilih masalah sesuai visi, misi dan tujuan pengembangan institusi (3) memilih masalah sesuai dengan bidang masing-masing (4) melaporkan dan mendiskusikan secara intensif sesama anggota tim maupun dengan anggota tim lain dan Pimpinan Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat STAIN Batusangkar.

Masing-masing tim bekerja dalam kelompoknya. Hasil pekerjaan tersebut dibicarakan dalam sebuah forum diskusi. Saat diskusi dilakukan, tim pemberdaya memaparkan banyak temuan mereka tentang masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Temuan tersebut adalah (1) kurang baiknya akhlak dan moral generasi muda di Sumatera Barat; (2) berkembang dengan pesatnya teknologi informasi, yang ditandai dengan tingginya pemanfaatan warung internet, tingginya transaksi jual beli di toko handphone dan komputer; (3) hilangnya filosofi *adat*

basandi syara', syara basandi kitabullah pada masyarakat *Minangkabau*; (4) banyaknya masyarakat yang tidak memperdulikan lagi keberadaan *surau* dan masjid, sebagai pusat kegiatan di *Minangkabau*; (5) kurang berperannya institusi adat dan pemerintah daerah dalam menyelesaikan masalah sosial dan keagamaan di Sumatera Barat di Sumatera Barat; (6) kurang baiknya koordinasi antar komponen penyelenggara pemerintahan dalam menyelesaikan masalah sosial dan keagamaan di Sumatera Barat; (7) kurang baiknya ekonomi para guru mengaji, *garin*, pengurus masjid dan *mushalla* yang ada di Sumatera Barat; (h) kurang baiknya kompetensi pedagogik guru mengaji, *garin*, pengurus masjid dan *mushalla* yang ada di Sumatera Barat; (8) kurang adanya penerapan teknologi tepat guna berbasis kearifan lokal Sumatera Barat dan (9) masyarakat Sumatera Barat tetap mempertahankan tradisi *merantau*, sehingga membuat beberapa kampung di *nagari* hanya dihuni oleh orang tua.

Setelah didiskusikan, temuan-temuan tersebut direduksi menjadi satu masalah saja yaitu bagaimana cara memberdayakan *surau* dan *madrasah* beserta komponennya dalam rangka memunculkan kembali nilai-nilai *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* di *Minangkabau*? Pernyataan ini dijabarkan menjadi tiga masalah yaitu (1) kurang baiknya kemampuan ekonomi dan pedagogik para aktivis sosial religious keagamaan; (2) kurang baik penerapan teknologi tepat guna berbasis kearifan lokal; dan (3) kurang baik peran institusi adat dan pemerintah dalam mengatasi setiap masalah yang ada di *surau* dan *madrasah* di *Minangkabau*.

Tim pemberdaya merancang kegiatan untuk menjawab dan mencari solusi ketiga masalah tersebut. Ada lima kegiatan yang telah dilakukan yaitu (1) mengidentifikasi lembaga pendidikan non-formal keagamaan Islam di Sumatera Barat. Kegiatan ini dilakukan di *Nagari* Tanjung Alai dan Sumani Kabupaten Solok, *Nagari* Gadut Kabupaten Agam dan *Nagari* Lubuk Jantan Kabupaten Tanah Datar dan *Nagari* Palangki Kabupaten Sijunjung; (2) melakukan pemberdayaan usaha ekonomi produktif dengan budi daya ikan nila bagi aktivis sosial religious. Kegiatan ini dilakukan di *Nagari* Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar; (3) melakukan pelatihan budi daya lebah madu (*Apis cerana*). Kegiatan ini dilakukan di *Nagari* Gadut Kabupaten Agam, *Nagari* Sumani Kabupaten Solok dan *Nagari* Situjuh Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota, (4) melakukan penelitian peningkatan mutu nira dan gula aren melalui teknologi pengawet² berbasis sumber daya lokal. Kegiatan ini dilakukan di *Nagari* Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara

Kabupaten Tanah Datar dan (5) melakukan pelatihan peningkatan kemampuan pedagogik *aktivis sosial religius*. Kegiatan ini dilaksanakan di *Nagari* Sumani Kabupaten Solok, *Nagari* Lubuk Jantan Kabupaten Tanah Datar dan *Nagari* Palangki Kabupaten Sijunjung.

Profil Lembaga Pendidikan Non-Formal Keagamaan di Sumatera Barat; Studi Kasus Kondisi Eksisting Surau dan Madrasah Minangkabau

Tulisan ini diambil dari laporan yang ditulis oleh Haviz dkk (2014) dan artikel yang telah dipublikasikan oleh Haviz dkk (2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan kondisi *surau* dan *madrasah Minangkabau* Sumatera Barat Indonesia. Beberapa hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah diduga tidak baiknya kondisi *surau* dan *madrasah* dan adanya temuan awal tentang telah beralihfungsi *surau* dan *madrasah*. Pada zaman penjajahan, *surau* berfungsi sebagai pusat budaya dan pusat kegiatan masyarakat *Minangkabau*, sebagai lembaga pendidikan dan pendidikan tasawuf Islam. Saat ini, *surau* adalah tempat yang digunakan untuk mempelajari agama Islam khusus membaca *al-Quran* dan beberapa mata pelajaran agama lainnya. Karena transisi dari fungsi ini diperlukan untuk mempelajari kondisi yang ada dari *surau* dan *madrasah Minangkabau* dari Sumatera Barat, Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah *mixed method*. Penelitian dilakukan di empat *Nagari* yaitu Tanjung Alai dan Sumani (Kabupaten Solok), Gadut (Kabupaten Agam) dan Lubuk Jantan (Kabupaten Tanah Datar). Partisipan penelitian merupakan *stakeholders*, kepala sekolah, pengelola dan *aktivis sosial religius*. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dan kuesioner. Data kuantitatif yang diperoleh akan dianalisis dengan statistik deskriptif. Data kualitatif dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah yang ditulis oleh Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2007).

Hasil penelitian menunjukkan *surau* dan *madrasah Minangkabau* Sumatera Barat, Indonesia dianggap sebagai bagian atau bentuk lembaga pendidikan non-formal keagamaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa profil dari *surau* dan *madrasah Minangkabau* Sumatera Barat Indonesia berada di bawah standar pelayanan minimal yang telah ditetapkan oleh peraturan pemerintah. Hasil ini didasari atas beberapa indikator yaitu *pertama*, manajemen dan organisasi; identitas, visi dan misi, serta manajemen. *Kedua*, kurikulum; perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi

Pemberdayaan Surau, Madrasah dan Aktivistis Sosial-Religius Minangkabau Sumatra Barat dengan....

pembelajaran, guru / pendidik dan siswa. *Ketiga*, media dan sumber belajar; infrastruktur, sarana dan media pembelajaran. *Keempat*, pendanaan dan akuntabilitas. Kami merekomendasikan, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberdayakan surau dan *madrasah*. Banyak program yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan peran *surau* dan *madrasah*, misalnya, dengan memberdayakan para *aktivis sosial religius*, melakukan pelatihan di bidang ekonomi dan pendidikan. Pemberdayaan juga akan mengembalikan peran lembaga sosial yang telah hilang di *Minangkabau*, karena perubahan peran struktur tradisional (*panghulu*, *manti*, *malin* dan *dubalang*) dalam memperkuat peran agama di *Minangkabau*.

Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif dengan Budi Daya Ikan Nila bagi Aktivistis Sosial Religius di Nagari Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat

Kegiatan ini disarikan dari laporan pengabdian pada masyarakat yang ditulis oleh Erhan dkk (2012). Kegiatan ini adalah penelitian partisipasi kebijakan (*participatory action research*), dengan perpaduan pendekatan sosial, keagamaan, sains dan teknologi. Tahap kegiatan dibedakan atas tiga yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap persiapan, pemberdaya melakukan survey ke lokasi kegiatan, dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan memilih masalah yang ada serta mencari solusi masalah yang telah ditemukan. Tim pemberdaya melakukan observasi potensi sumber daya dan melakukan *focus group discussion* dengan Pemerintahan *Nagari* sebagai *stakeholder* dan *aktivis sosial religius* selaku peserta. Tahap pelaksanaan, dilakukan dengan menyampaikan materi dan praktek budi daya ikan nila. Materi yang diberikan adalah tentang pembibitan dan pembesaran, produksi dan pasca panen, manajemen kewirausahaan. Tahap evaluasi, dilakukan dengan mengamati tingkat keberhasilan program.

Hasil tahap persiapan adalah kehidupan *sosial religius Nagari* Padang Ganting aktif dan dinamis. Para *aktivis sosial religius intensif* melakukan kegiatan sosial keagamaan. Temuan lain adalah sumber pendapatan (*income*) *aktivis sosial religius* di *Nagari* Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar perlu ditingkatkan, *Nagari* Padang Ganting memiliki potensi budi daya ikan air tawar. Pemerintah *Nagari* mendukung kegiatan yang akan dilakukan oleh tim pemberdaya. Hasil tahap pelaksanaan adalah 80% peserta yang diundang hadir dalam pelatihan. Seluruh rangkaian kegiatan terlaksana dengan baik. Hasil

tahap evaluasi adalah 40% peserta mampu mengembangkan usaha ekonomi produktif.

Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa *aktivis sosial religius mushalla* Ikhlas mulai menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan dengan melakukan kegiatan ekonomi produktif budidaya ikan Nila. *Aktivis sosial religius* telah mengenali potensi sekaligus kelemahannya masing-masing dalam menggerakkan ekonomi produktif budidaya ikan Nila. *Aktivis sosial religius* memiliki sikap *awareness* untuk meningkatkan kemampuan dalam perancangan dan pelaksanaan proses kegiatan ekonomi produktif budidaya ikan Nila. *Aktivis sosial religius* sebagai subjek dampingan semakin bersemangat dalam mengikuti kegiatan yang telah direncanakan bersama. Masyarakat di sekitar *Mushalla* Ikhlas sebagai subjek dampingan menyadari fungsi *Mushalla* Ikhlas bagi pendidikan anak-anak dan komunitas mereka. Adanya kesadaran ini telah menimbulkan kepedulian sosial. Sehingga mereka berkeinginan untuk memberikan peran yang lebih untuk kebaikan pelaksanaan pendidikan di *Mushalla* Ikhlas. Temuan lainnya adalah meningkatnya kepedulian Pemerintahan *Nagari* terhadap pelaksanaan pendidikan di *Mushalla* Ikhlas. Tim peneliti merekomendasikan *aktivis sosial religius Mushalla* Ikhlas Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar sebagai objek kegiatan lainnya. Misalnya sebagai sasaran penerima bantuan modal usaha dan manajemen keuangan yang akan diselenggarakan oleh institusi lain.

Budi Daya Lebah Madu (*Apis cerana*) bagi Aktivistis Sosial Religius di Nagari Gadut Kabupaten Agam, Nagari Sumani Kabupaten Solok dan Nagari Panampuang Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat

Kegiatan ini disarikan dari laporan pengabdian pada masyarakat Effendi dkk. (2011) dan Haviz dkk (2011). Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan budi daya lebah dengan memanfaatkan teknologi tepat guna. Peserta dari kegiatan ini berjumlah 41 orang yang terdiri dari *aktivis sosial religius* dari *Surau* Cinangkiak Sumani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok, Jorong Kaciak *Nagari* Situjuh Gadang Kecamatan Situjuh Limo *Nagari* Kabupaten Lima Puluh Kota dan Jorong Pandam Gadang Ranggo Malai *Nagari* Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan dengan survey, *focus group discussion* dan pemilihan lokasi budi daya. Survey

dilakukan untuk memilih daerah dan komunitas dampingan kegiatan. *Focus group discussion* dilakukan untuk mengidentifikasi masalah dalam komunitas dampingan. Peserta *focus group discussion* adalah tim pemberdaya, pemerintahan *Nagari* dan *aktivis sosial religius* masing-masing lokasi kegiatan. Pemilihan lokasi budi daya dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung ke daerah tempat pelaksanaan budi daya. Pemilihan lokasi untuk penempatan *stup* lebah madu dipilih yang sesuai dengan kebutuhan budidaya. Kriteria lokasi tersebut adalah sedikit cahaya matahari, jauh dari keramaian, tidak ada polusi, tidak ada angin kencang, tersedia banyak pakan lebah dan air bersih.

Pada tahap pelaksanaan dilakukan langkah penyiapan peralatan, pemesanan bibit lebah, pengangkutan bibit, penyampaian materi pelatihan dan praktek budi daya. Penyiapan peralatan dilakukan membuat kotak dari kayu berukuran 30 x 30 x 30 cm, yang diberi kaki penyangga dari besi. Di dalam kotak dilengkapi dengan plat tempat lebah bersarang dan mengeluarkan madunya. Selanjutnya kotak ini disebut dengan *stup*. Peralatan lain adalah masker, sarung tangan, pisau, gunting dan alat tulis kantor. Pemesanan bibit dilakukan ke pusat pembibitan lebah madu yang ada di Sumatera Barat. Pengangkutan bibit lebah dilakukan pada malam hari dari lokasi pemesanan ke daerah budi daya. Pada esok harinya, dilakukan penyampaian materi dan praktek budi daya. Pada tahap evaluasi, dilakukan pemanenan, monitoring dan evaluasi kegiatan. Pemanenan dilakukan dengan cara memeriksa koloni lebah madu dan mengambil madu. Pemeriksaan ini dilakukan untuk mengetahui kondisi lebah dan kesiapan madu untuk dipanen. Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara berkala terhadap semua kegiatan yang telah dilatihkan kepada aktivis sosial religius.

Hasil tahap persiapan adalah partisipan kegiatan merupakan aktivis sosial religius dari *surau* Puruih *Nagari* Sumani Kabupaten Solok, Jorong Kaciak *Nagari* Situjuah Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota dan *Nagari* Panampuang Agam. *Focus group discussion* dilakukan secara terpisah di lokasi masing-masing. Pemesanan bibit dilakukan ke Pusat Pilot Proyek Pengembangan Lebah Madu Sumatera Barat yang bertempat di Korong Koto Tabang Palak Juha Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman. *Stup* bibit lebah madu akan ditempatkan di daerah perkebunan aktivis sosial religius sesuai dengan lokasi masing-masing. Hasil tahap pelaksanaan ditemukan adalah tingkat partisipasi peserta mengikuti kegiatan adalah 95 %. Materi yang

disampaikan oleh tim pemberdaya saat pelatihan adalah Islam dan produk lebah madu, budidaya lebah madu dan latihan budidaya lebah madu. Hasil tahap evaluasi adalah tingkat keberhasilan panen adalah sebesar 61.43% dan aktivis sosial religius sudah mulai memahami dan terampil dalam menerapkan teknik budidaya lebah madu. Tim peneliti merekomendasikan (1) *aktivis sosial religius* harus lebih meningkatkan frekuensi pemeriksaan koloni lebah madu sehingga keadaan sarang tetap terjaga dan bersih; (2) *aktivis sosial religius* harus membuat jadwal pemanenan yang jelas secara periodik untuk menghindari terjadinya sel madu yang telah kosong dan (3) untuk menjaga ketersediaan pakan, aktivis sosial religius tidak mengambil semua sisiran yang berisi sel madu, melainkan hanya 25% bagian saja.

Peningkatan Mutu Nira dan Gula Aren Melalui Teknologi Pengawetan Berbasis Sumber Daya Lokal di Nagari Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat

Kegiatan ini disarikan dari laporan penelitian berbasis pengabdian yang ditulis oleh Putra dkk (2014). Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui konsentrasi pengawet buah manggis muda terbaik yang dapat mempertahankan kualitas (pH) nira aren; (2) mengkaji hubungan pH nira yang sudah dilakukan penambahan buah manggis muda dengan kualitas gula aren cetak dan gula semut yang dihasilkan. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas gula aren dengan pengawet alami yang dihasilkan petani penyadap nira aren di lokasi dampingan. Hasil ini juga bisa dijadikan dasar kebijakan bagi Pemerintahan Daerah untuk mengembangkan industri gula aren di Kabuapten Tanah Datar.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kandang Rajo, Jorong Kawai, *Nagari* Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar. Penelitian juga dilakukan di Laboratorium Biologi Dasar Program Studi Tadris Biologi STAIN Batusangkar. Penelitian dilakukan pada bulan September sampai Desember 2014. Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah nira aren dan buah manggis muda dari *Jorong Kawai*. Peralatan yang digunakan adalah kertas pH, timbangan, tabung penampung nira, pisau, cetakan gula cetak, talam, kual, sendok besar dan oven. Penelitian diawali dengan membuat pengawet alami dari buah manggis muda. Buah ini dipotong-potong ukuran 6,5 cm dan berat 65 gram, ditimbang dan dikelompokkan berdasarkan ukuran 0, 3, 5 dan 7 gram/L. Larutan ini dimasukkan ke dalam tabung

penampung nira untuk dibuat gula aren cetak. Pada pembuatan gula aren cetak dilakukan pekerjaan penyaringan nira hasil sadapan, pemanasan dengan tungku sampai terbentuk pekatan, pendinginan selama 10 menit, pencetakan dengan cetakan. Selanjutnya dilakukan pembuatan gula semut. Proses pembuatan gula semut sama dengan dengan pembuatan gula aren cetak. Ada tambahan pekerjaan setelah pemanasan dengan melakukan pengadukan sampai diperoleh butiran gula. Penelitian ini menggunakan rancangan acak kelompok dengan satu kontrol dan tiga perlakuan yaitu 0,0; 3,0; 5,0 dan 7,0 gram/Liter. Perlakuan diulang sebanyak 6 kali. Parameter pengamatan adalah pH dan hasil uji organoleptis berupa rasa, bau, warna dan tekstur. Hasil pengujian mutu gula aren dibandingkan dengan standar mutu SNI 01-3743-1995 tentang standar mutu gula aren (Badan Standarisasi Nasional, 1995). Data tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa konsentrasi penambahan buah manggis muda terbaik dalam mempertahankan kualitas nira adalah pada perlakuan konsentrasi 7 gram/L. Uji organoleptik memperlihatkan bahwa gula aren cetak yang dihasilkan mempunyai bentuk normal, berwarna kuning coklat, rasa khas dan keras atau tidak lembek dan memiliki kadar air dibawah 10%. Gula semut yang dihasilkan mempunyai bentuk butiran normal, warna kuning coklat, rasa khas dan butiran agak keras dengan kadar air maksimal 3%. Penelitian ini memerlukan kegiatan lebih lanjut terutama menguji kadar gula, air kadar, akad abu dan daya simpan sehingga diharapkan dapat mencapai mutu sesuai SNI gula aren (SNI 01-3743-1995) sehingga gula aren lebih higienis, memiliki daya simpan lebih lama dan harganya meningkat. Perlu dilakukan pemberdayaan terhadap para *aktivis sosial religius* masyarakat Dusun Kandang Rajo Jorong Kawai Batu Bulek Lintau Bu Utara Kabupaten Tanah Datar.

Peningkatan Kemampuan Pedagogik Aktivistis Sosial Religius Nagari Lubuak Jantan Kabupaten Tanah Datar, Nagari Sumani Kabupaten Solok dan Nagari Palangki Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat

Kegiatan ini disarikan dari laporan kemajuan pengabdian (Haviz dkk. 2015) dan *participatory action research* (Haviz dkk. 2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pedagogik *aktivis sosial religius* lembaga pendidikan non-formal keagamaan di Sumatera Barat. Kegiatan ini merupakan penelitian pengembangan berbasis pengabdian. Disain penelitian yang digunakan adalah

design research (Plomp, 2010). Kegiatan ini memiliki empat tahap yaitu *preliminary*, *prototype*, *assessment* dan *documentation and reflection systematic*. Pada *preliminary* dilakukan *focus group discussion* untuk menganalisis kebutuhan pengembangan. Pada tahap *prototype*, dilakukan perancangan panduan kegiatan, validasi dan revisi. Pada tahap *assessment* dilakukan uji praktikalitas secara terbatas. Hasil ketiganya akan didokumentasikan secara sistematis dan melahirkan konsep baru dari kegiatan yang telah dilakukan (*documentation and reflection systematic*). Partisipan penelitian berjumlah 73 orang. Partisipan ini adalah *aktivis sosial-religius* yang berasal dari 3 Nagari yaitu Nagari Sumani Kabupaten Solok, Nagari Lubuk Jantan Kabupaten Tanah Datar dan Nagari Palangki Kabupaten Sijunjung. Peneliti menggunakan teknik *self evaluation* untuk menentukan kualitas produk (Tesmer, 1999 dalam Plomp, 2010). Data yang diperoleh akan dianalisis dengan statistik deskriptif dan langkah yang dituliskan oleh Mile dan Huberman tahun 1984 dalam Sugiyono (2007).

Hasil penelitian pada tahap *preliminary* memperlihatkan bahwa setiap Nagari memiliki kearifan lokal. Nagari Sumani memiliki enam lembaga pendidikan non-formal keagamaan Islam dengan karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik tersebut dimunculkan dengan pelaksanaan program unggulan yang diberikan kepada siswa dalam pembelajaran di setiap *surau* dan *madrasah*. Ada *surau* yang melaksanakan pembelajaran Seni Baca *al-Quran* sebagai program unggulan. Ada *surau* yang melaksanakan pembelajaran Seni dan Budaya *Minangkabau* sebagai program unggulan. Ada *madrasah* yang memiliki program unggulan Praktek Pengamalan Ibadah. Temuan lain adalah *aktivis sosial religius Nagari Sumani* berkeinginan untuk membentuk suatu forum organisasi lembaga pendidikan non-formal keagamaan. Tim peneliti memfasilitasinya dengan melakukan *focus group discussion* dengan mengundang *aktivis sosial religius*, *wali nagari* dan tokoh masyarakat Nagari Sumani untuk membentuk Kelompok Kerja Guru Madrasah Diniyah Ta'miliah (KKG MDT) Nagari Sumani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Setelah struktur organisasi terbentuk, dilakukan perancangan anggaran dasar organisasi ini. Tindak lanjut dari pertemuan ini, tim peneliti juga memberikan bantuan peralatan berupa membuat papan nama organisasi dan peralatan tulis kantor untuk keperluan administrasi. Wali Nagari Sumani juga telah menganggarkan dalam dana operasional Nagari Sumani tahun 2015 sebanyak satu juta rupiah untuk masing-masing *surau* dan *madrasah*. Temuan-temuan ini memperlihatkan adanya peningkatan

sosial awareness pemerintahan nagari sebagai *stakeholders*. Berdasarkan temuan tahap *preliminary* ini dipilih dan ditetapkan materi peningkatan kemampuan pedagogik *aktivis sosial religius* Kelompok Kerja Guru Madrasah Diniyah Ta'miliah (KKG MDT) Nagari Sumani. Materi pelatihan yang akan diberikan adalah peningkatan kemampuan mengajar pada tahap persiapan dan pelaksanaan pembelajaran.

Aktivis sosial religius Nagari Lubuk Jantan tetap mempertahankan nama *surau* untuk lembaga pendidikan non-formal keagamaan Islam. Mereka telah membentuk induk organisasi dengan nama Badan Kerja Sama MDA/TPA/TPSA *Nagari* Lubuk Jantan Kecamatan Lintu Buo Utara Kabupaten Tanah Datar. Organisasi memiliki anggota dengan jumlah 36 MDA/TPA/TPSA yang ada di *Nagari* Lubuk Jantan Kecamatan Lintu Buo Utara Kabupaten Tanah Datar. Untuk memperkuat organisasi, Tim peneliti memfasilitasi pengurus Badan Kerja Sama MDA/TPA/TPSA *Nagari* Lubuk Jantan untuk merancang anggaran dasar organisasi dengan teknik *focus group discussion*. Saat FGD dilakukan, juga teridentifikasi kearifan lokal Badan Kerja Sama MDA/TPA/TPSA *Nagari* Lubuk Jantan. Program unggulan di *Nagari* ini adalah belajar mengaji. Berdasarkan temuan tahap *preliminary* ini dipilih dan ditetapkan materi peningkatan kemampuan pedagogik *aktivis sosial religius* Badan Kerja Sama MDA/TPA/TPSA *Nagari* Lubuk Jantan. Materi Materi pelatihan yang akan diberikan adalah peningkatan kemampuan mengajar dalam peningkatan pemahaman ilmu *qiraat* dan *ilmu tajwid*. Hasil berbeda ditemukan di *Nagari* Palangki. *Aktivis sosial religius* memiliki kemampuan pedagogik yang lebih baik dibandingkan dengan *aktivis sosial religius Nagari Sumani* dan *Nagari Lubuk Jantan*. Karakteristik lembaga pendidikan non-formal keagamaan Islam di *Nagari* ini banyak mengajarkan seni baca *al-Quran*.

Berdasarkan temuan-temuan ini dirancang beberapa prototipe, yaitu panduan tentang penguatan organisasi, identifikasi kearifan lokal, *sosial awareness* dan peningkatan kompetensi pedagogik *aktivis sosial religius*. Hasil validasi dengan teknik *self evaluation* memperlihatkan bahwa prototipe memperoleh nilai rata-rata valid. Tetapi prortotipe ini masih memiliki kekurangan. Kekurangan tersebut adalah kurang munculnya kearifan lokal masing-masing *Nagari*, format penulisan dan pengemasan yang belum sempurna. Peneliti melakukan revisi terhadap prototipe tersebut. Hasil uji praktikalitas memperlihatkan bahwa kemampuan pedagogik

aktivis sosial religius mengalami peningkatan. Hasil ini ditandai dengan mampunya para *aktivis sosial religius* di Sumani merancang perangkat pembelajaran dalam sesi uji persiapan mengajar. Adanya produk berupa rencana program pembelajaran, program tahunan, program semester dan silabus yang telah dirancang oleh *aktivis sosial religius* ini memperlihatkan bahwa baiknya hasil uji praktikalitas prototipe. Temuan penelitian di *Nagari* Lubuk Jantan adalah kemampuan pemahaman *aktivis sosial religius* terhadap ilmu tajwid dan ilmu qiraat lebih baik. Temuan penelitian di *Nagari* Palangki adalah baiknya kemampuan *aktivis sosial religius* dalam memahami psikologi siswa. Sehingga disimpulkan, adanya peningkatan kemampuan pedagogik *aktivis sosial religius surau, madrasah Minangkabau Sumatera Barat*.

Peran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dalam Pemberdayaan Surau, Madrasah dan Aktivis Sosial Religius di Sumatera Barat

Pada bagian ini, penulis melakukan kajian dokumentasi dan melakukan analisis terhadap temuan dari hasil kajian tersebut. Dokumen yang penulis kaji adalah Master Plan STAIN Batusangkar 2010-2025. Berdasarkan hasil kajian, ditemukan visi, misi dan tujuan insitusi ini. Pada bagian berikut akan dipaparkan hasil kajian tersebut. Berdasarkan Dokumen Master Plan STAIN Batusangkar (2010), Visi STAIN Batusangkar adalah "Terwujudnya lembaga perguruan tinggi yang mampu menyahuti kebutuhan umat dan tuntutan dunia kerja berdasarkan integrasi dan kombinasi "Ilmu Agama" dan "Ilmu Umum" yang ditopang dengan manajemen cerdas, profesional dan moderen"

Visi STAIN Batusangkar dijabarkan ke dalam tiga pilar pendidikan yaitu pemerataan dan perluasan akses, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing dan penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan pencitraan publik (Master Plan STAIN Batusangkar, 2010). Penulis telah melakukan identifikasi terhadap ketiga pilar tersebut. Penulis menemukan ada 21 pernyataan misi yang tersebar di ketiga pilar pendidikan tersebut. Penulis menemukan delapan pernyataan yang berhubungan dengan tulisan ini. Pada bagian berikut akan dikutip ke-delapan pernyataan tersebut. Pada pilar pertama, pemerataan dan perluasan akses ditemukan empat point yaitu (1) Memupuk dan menjalin kerjasama yang saling menguntungkan dengan pihak-pihak eksternal: pemerintah, perguruan tinggi lainnya baik dalam maupun luar negeri, dan masyarakat; (2) Memberdayakan potensi eksternal dan stakeholders STAIN melalui peningkatan

Pemberdayaan Surau, Madrasah dan Aktivistis Sosial-Religius Minangkabau Sumatra Barat dengan....

kerjasama secara sinergis dan simultan; (3) Pemberdayaan masyarakat (*community development*) berbasis keunggulan dan kearifan lokal dengan penyediaan tenaga terampil dalam berbagai disiplin keilmuan serta pengembangan kewirausahaan yang berbasis syariah; dan (4) Pengembangan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan multimedia.

Pada pilar kedua, peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing ditemukan empat pernyataan yaitu (1) mewujudkan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat) yang berkualitas; (2) menguasai dan mengembangkan kombinasi dan integrasi "Ilmu Agama" dan "Ilmu Umum" (sosial, eksakta, dan humaniora) yang berdasarkan *al-Quran* dan *as-Sunnah* melalui penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang tertuang dalam kurikulum dengan dukungan dosen yang profesional dan proporsional serta sarana dan prasarana yang kondusif; (3) membentuk insan akademik yang concern terhadap berbagai kajian keislaman dan budaya lokal; dan (4) Mengembangkan potensi pemikiran kritis, profesional, dan memiliki kepribadian yang kokoh serta kepekaan sosial yang tinggi. Pada pilar ketiga, penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan pencitraan publik ditemukan 2 point yaitu (1) Membangun pencitraan STAIN Batusangkar yang positif (brand image) untuk mendorong peningkatan partisipasi masyarakat; dan (2) Meningkatkan peran sebagai agen perubahan (*agent of change*) dengan menjaga kebenaran dan keadilan bagi masyarakat.

Pada bagian tujuan, penulis menemukan 3 pernyataan dari 5 pernyataan, yang relevan dengan tulisan ini, yaitu (1) Mengembangkan dan menyebarkan ilmu ke-Islaman, serta mengupayakan penggunaan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional; (2) Menghasilkan penelitian ilmu-ilmu ke-Islaman, budaya, dan teknologi dan (3) Menjalin kerjasama yang saling menguntungkan dengan lembaga/instansi lainnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, budaya dan teknologi.

Dalam dokumen tersebut, penulis juga menemukan Program Pengembangan di bidang pengabdian pada masyarakat yaitu pemanfaatan ilmu pengetahuan dan seni yang bernafaskan Islam yang dilakukan oleh STAIN Batusangkar secara melembaga, melalui pendekatan agama dan langsung kepada masyarakat sebagai upaya pengembangan kemampuan dan kualitas masyarakat tersebut, hingga

memperecepat tercapainya tujuan pembangunan nasional.

Berdasarkan temuan-temuan ini, penulis menjelaskan beberapa hal (1) institusi ini memiliki komitmen yang kuat untuk lebih maju dan berkembang; (2) institusi ini memiliki komitmen yang kuat untuk memberikan manfaat yang nyata di setiap aspek pembangunan, terutama di bidang kehidupan sosial dan kemasyarakatan dan (3) institusi memiliki komitmen yang kuat untuk mendorong kegiatan-kegiatan yang dengan segera akan memwujudkan visi, misi dan tujuan.

Penjelasan tentang ketiga temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah salah satu pilar utama yang harus dilakukan dalam rangka pengembangan institusi. Banyak manfaat yang diperoleh bagi internal institusi yaitu (1) pemberdayaan bagi masyarakat akan membentuk pencitraan yang baik bagi institusi; (2) pemberdayaan merupakan wadah untuk menerapkan kemampuan dosen dalam action dan research policy. Menurut Agus Efendi dalam Istiqomah (2008:68) program pemberdayaan dalam konteks masyarakat Islam meliputi tiga bidang yaitu pemberdayaan ruhaniah, pemberdayaan intelektual dan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan melalui individu, keluarga dan masyarakat.

PENUTUP

Rekonstruksi pendidikan keagamaan Islam di Sumatera Barat diperlukan, karena kehidupan sosial dan keagamaan di *Minangkabau* berada pada kondisi memprihatinkan. Adanya beberapa fakta yang mendukung pernyataan tersebut yaitu (1) adanya degradasi moral akibat perkembangan teknologi informasi membuat mudharat bagi kehidupan manusia; (2) pendidikan umum lebih dipentingkan dibandingkan pendidikan agama; (3) memudarnya peran institusi sosial adat *Minangkabau* (*panghulu*, *manti*, *malin dan dubalang*); (4) institusi pendidikan agama non formal tidak diperhatikan dan (5) para *aktivis sosial religius*, seperti guru mengaji, gharin, pengurus *mushalla* tidak diperhatikan.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk merekonstruksi pendidikan keagamaan islam di *Minangkabau* adalah dengan melakukan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat Islam diperlukan untuk pengembangan masyarakat Islam. Menurut Istiqomah (2008:65). Pemberdayaan dalam konteks pengembangan masyarakat Islam adalah merupakan sebuah pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan

kualitas kehidupannya baik yang menyangkut tentang kesejahteraan dan keselamatannya di dunia maupun kesejahteraan dan keselamatannya di akhirat. Oleh karena itu hal ini tidak mungkin dilaksanakan tanpa keterlibatan secara penuh oleh masyarakat itu sendiri. Dan tentu saja kesemuanya itu hanya akan dapat tercapai apabila pemberdayaan dilakukan secara terus-menerus, berkelanjutan dan bertahap. Menurut Istiqomah (2008:65) Konsep pemberdayaan dalam konteks pengembangan masyarakat islam memiliki makna (1) Pemberdayaan masyarakat merupakan peletakan tatanan sosial yang adil dan terbuka; (2) Pemberdayaan masyarakat merupakan proses penanaman kemandirian; (3) Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembelajaran bagi masyarakat dalam rangka memperbaiki kualitas hidup; (4) Pemberdayaan masyarakat mengharuskan adanya partisipasi dan kontribusi masyarakat; dan (5) Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya pengembangan kehidupan masyarakat.

Saat ini, *surau* dan *Madrasah* memang berada pada fase “berjalan pelan” dibandingkan dengan lembaga pendidikan keagamaan Islam lainnya. Sistem pendidikan secara tradisional yang dianut oleh institusi ini dianggap sebagai salah satu penyebab utama terjadi hal tersebut. Ketergantungan *surau* terhadap kondisi eksternal juga merupakan faktor yang banyak mempengaruhi perkembangan institusi ini. Menurut Nizar dan Syaifuddin, (2010:58-79) Berbagai sistem yang mempengaruhi sistem pendidikan Islam adalah sistem sosial budaya, sistem ekonomi dan sistem politik. Di Indonesia, modernisasi sistem kelembagaan Pendidikan Islam sudah berlangsung sejak awal abad 20 dengan tanpa melibatkan wacana epistemologis, cenderung diadopsi dan diimplementasikan begitu saja. Sehingga modernisasi sistem kelembagaan pendidikan Islam berlangsung secara sementara dan parsial, involutif. Involutif bermakna sekedar perubahan yang hanya memunculkan kerumitan-kerumitan baru dari pada terobosan yang bisa dipertanggungjawabkan, baik dari segi konsep maupun viabilitas kelestarian dan kontinuitasnya (Azra, 2000:40)

Agar *surau* dan *Madrasah* lebih maju, dan para aktivis nya lebih leluasa dalam mengembangkan institusi ini perlu dilakukan modernisasi sistem pendidikan Islam. Azra (2000:33-39, 153-154) menuliskan beberapa konsep modernisasi pendidikan Islam, yaitu *pertama*, input masyarakat ke dalam sistem pendidikan merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi modernisasi sistem pendidikan Islam. *Output* tersebut berbentuk idealis-normatif, mobilisasi politik, mobilisasi ekonomi, mobilisasi

sosial dan mobilisasi kultural. *Kedua*, agar bermanfaat, transformasi sistem pendidikan harus melibatkan tiga variabel yaitu modernisasi administrasi, diferensiasi struktural dan ekspansi kapasitas. Beberapa manfaat yang bisa diharapkan dari transformasi pendidikan tersebut adalah perubahan sistem nilai, output politik, output ekonomi, output sosial dan output kultural. *Ketiga*, modernisme dan modernisasi pendidikan Islam, dilihat dari perspektif perkembangan kebudayaan dan kelembagaan pendidikan tradisional Islam sulit untuk *survive* tanpa modernisasi. Modernisasi sistem kelembagaan pendidikan Islam sudah berlangsung lama dan akan terus berlangsung di masa datang. *Keempat*, peran serta masyarakat dalam pemberdayaan pendidikan/ perguruan Islam dalam bentuk (1) peningkatan peran serta masyarakat dalam pemberdayaan manajemen pendidikan, yakni pengembangan manajemen yang lebih *accountable*, baik dari segi keuangan maupun organisasi pendidikan; (2) peningkatan peran masyarakat dalam pengembangan pendidikan /perguruan Islam yang *quality oriented*, yakni pendidikan yang berkualitas dan berkeunggulan dan (3) peningkatan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sumber-sumber belajar lainnya dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2000. Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: PT. Logos Wacana ilmu.
- Badan Standarisasi Nasional. 1995. SNI 01-3743-1995. Standar Nasional Indonesia Gula Palma. Badan Standarisasi Nasional.
- Dib, C. Z. 1988. Formal, Nonformal and Informal Education: Concept/Applicability. Cooperative Networks In Pyhsics Education. Conference Proceedings 173, pp. 300-315. Newyork: American Institute of Pyhsics
- Effendi, Y., Delfita R., Haviz, M. dan Putra A.I. 2011. Pelatihan Budidaya Lebah Madu Lokal (Apis cerana) di *Surau* Cinangkiak Sumani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok dan Jorong Kaciak *Nagari* Situjuh Gadang Kecamatan Situjuh Limo *Nagari* Kabuapeten Lima Puluh Kota. Laporan Pengabdian. Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat STAIN Batusangkar (Tidak Dipublikasikan).
- Erhan S., Effendi, Y., Haviz, M. 2012. Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif pada Pengurus *Mushalla Nagari* Padang Ganting. Laporan Pengabdian. Pusat Penelitian dan Pengabdian

- Pada Masyarakat STAIN Batusangkar (Tidak Dipublikasikan).
- Haviz, M., Afwadi, Maris I.M, Saputra, D.E. 2015. Pemberdayaan Aktivistik Lembaga Pendidikan Non-Formal Keagamaan di Sumatera Barat. *Laporan Kemajuan Penelitian dan Pengabdian*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemenag RI. (Tidak Dipublikasikan).
- Haviz, M., Afwadi, Maris I.M. 2015. Pemberdayaan Aktivistik Sosial Religius Lembaga Pendidikan Non-Formal Keagamaan di Nagari Lubuk Jantan Kabupaten Tanah Datar. *Laporan Kemajuan Penelitian dan Pengabdian*. Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat STAIN Batusangkar. (Tidak Dipublikasikan).
- ³ Haviz, M., Afwadi, Maris I.M., Adripen. 2015. Profile Non-Formal Education Religious In Indonesia: A Surau and Madrasah Minangkabau Case. *American Journal Educational Research*, Vol. 3, No.8, p.992-1004.
- Haviz, M., Maris IM, Efwandi, Yuafriзал. 2011. Pelatihan Budidaya Lebah Madu Lokal (Apis cerana) di Jorong Pandam Gadang Ranggo Malai Nagari Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. Laporan Pengabdian. Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat STAIN Batusangkar (Tidak Dipublikasikan).
- Haviz, M., Maris MI., Sari M. 2014. Pengembangan Lembaga Pendidikan Agama dan Keagamaan di Sumatera Barat. Laporan Pengabdian. Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat STAIN Batusangkar (Tidak Dipublikasikan).
- Istiqomah, Supriyati. 2008. Pemberdayaan dalam Konteks Pengembangan Masyarakat Islam. Komunitas Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Volume 4 Nomor 1 Juni 2008.
- Master Plan STAIN Batusangkar 2010-2025. 2010. Batusangkar: Unpublisher.
- Moenada, M. S. 2001. Surau dan Modernisasi Pendidikan di Masa Hindia Belanda. *Jurnal Sosial Budaya*, 8(1), 40-54.
- Murao, S. 2013. A Cultural Anthropology Study of Body Techniques for Protection: The Case Studies of Indonesian Minangkabau. *Ars Vivendi Journal*, 3, 51-68.
- ² Natsir, M. 2012. Peranan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat (Surau Syekh Burhanuddin). *Pedagogi, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 39-46.
- Nizar, S dan Syaifudin M. 2010. Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia. p9, 58-79.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 13. (2014). Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Plomp, T. (2010). Educational Design Research: An Introduction. In T. Plomp, & N. Nieveen (Ed.), *Proceeding of the Seminar Conducted at the East China Normal University* (pp. 9-36). Enschede Netherland: Netzdruk Enschede.
- Putra A.I., Delfita R., Haviz, M. 2014. Peningkatan Mutu Nira dan Gula Aren Melalui Teknologi Pengawetan Berbasis Sumber Daya Lokal di Nagari Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar. Laporan Pengabdian. Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat STAIN Batusangkar (Tidak Dipublikasikan).
- ¹ Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Pemberdayaan SMM

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ecampus.iainbatusangkar.ac.id

Internet Source

2%

2

Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Student Paper

2%

3

journal.uinjkt.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On